



**Submitted:** 2025-04-20

**Published:** 2025-05-01

## EKSPLORASI POTENSI BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DALAM MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR

Melsa Putri<sup>a)</sup>, Sugiarno<sup>a)</sup>, Agung Hartoyo<sup>a)</sup>, Dede Suratman<sup>a)</sup>, Hamdani<sup>a)</sup>

a) Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

\*Corresponding Author: [melsaaptr19@gmail.com](mailto:melsaaptr19@gmail.com)  
[sugiarno@fkip.untan.ac.id](mailto:sugiarno@fkip.untan.ac.id), [agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id](mailto:agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id),  
[dede.suratman@fkip.untan.ac.id](mailto:dede.suratman@fkip.untan.ac.id), [hamdani.mikraj@fkip.untan.ac.id](mailto:hamdani.mikraj@fkip.untan.ac.id)

### Article Info

**Keywords:** exploration; flat-sided space building material; creative thinking potential

### Abstract

*This study aims to explain the potential for creative thinking of students when working on creative thinking test questions. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this study consisted of 28 students of class VIII SMP Negeri 3 Pontianak. Of the 28 students, 2 students were selected in each category of upper, middle and lower creative thinking potential to be interviewed, so that there were a total of 6 students. The data collection tool used was a written test in the form of 4 creative thinking questions with indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration and interviews. The data analysis technique used in this study refers to the Miles and Huberman analysis technique which includes data reduction, data presentation, and data conclusion drawing. The results of the study showed that the creative thinking potential of 28 students of class VIII SMP Negeri 3 Pontianak was in the fairly good criteria, with an achievement level reaching 52.68%. Furthermore, the results of interviews with selected subjects revealed significant differences between categories. Students in the upper category mastered all observed indicators of creative thinking, namely fluency, flexibility, originality, and elaboration. Then, students in the middle category mastered several indicators, while the lower category showed limitations in all of these indicators.*

**Kata Kunci:**

eksplorasi; materi bangun ruang sisi datar; potensi berpikir kreatif

Penelitian ini memiliki tujuan dalam menjelaskan potensi berpikir kreatif peserta didik ketika mengerjakan soal tes berpikir kreatif. Jenis penelitian yang digunakan berupa jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 28 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak. Dari 28 peserta didik, dipilih 2 peserta didik pada setiap kategori potensi berpikir kreatif atas, tengah dan bawah untuk diwawancarai, sehingga total terdapat 6 peserta didik. Alat pengumpul data yang digunakan adalah tes tertulis berupa soal-soal berpikir kreatif yang berjumlah 4 soal dengan indikator kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan keterperincian (elaboration) serta wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi berpikir kreatif dari 28 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak berada pada kriteria cukup baik, dengan tingkat ketercapaian mencapai 52,68%. Lebih lanjut, hasil wawancara dengan subjek terpilih mengungkapkan terdapat perbedaan signifikan antar kategori. Peserta didik dengan kategori atas menguasai seluruh indikator berpikir kreatif yang diamati, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan keterperincian (elaboration). Kemudian, peserta didik dengan kategori tengah menguasai beberapa indikator, sementara kategori bawah menunjukkan keterbatasan pada semua indikator tersebut.

**PENDAHULUAN**

Berpikir kreatif merupakan salah satu dari banyak potensi yang diperlukan peserta didik dalam pembelajaran matematika (Monisa et al., 2023; Toheri et al., 2020). Peserta didik yang belajar matematika, pasti pernah menghadapi tantangan atau permasalahan yang sulit

dipecahkan (Samosa et al., 2021; Wahyuni et al., 2023). Karena untuk menyelesaikan masalah matematika harus memiliki pemikiran kreatif agar tantangan atau masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik (Ida et al., 2021). Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa berpikir kreatif

sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika.

Peserta didik yang memiliki potensi berpikir kreatif cenderung akan merasa termotivasi untuk menyelesaikan berbagai tantangan atau masalah baik yang diberikan oleh pendidik maupun yang ia temukan sehingga akan menimbulkan rasa ingin tahu (Klau et al., 2022). Selain itu, peserta didik yang memiliki potensi berpikir kreatif memungkinkan seseorang untuk menghasilkan ide baru atau melakukan perubahan pada strategi yang sudah ada ataupun juga memiliki kemampuan mensintesis berbagai konsep dalam pemecahan masalah untuk menemukan solusi secara fleksibel (Awan et al., 2019). Sayangnya, kebanyakan peserta didik kurang menyadarinya. Ini disebabkan pendidik tidak melibatkan potensi berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran matematika (Loiulro et al., 2023).

Faktor yang menjadi penyebab potensi berpikir kreatif belum diintegrasikan secara maksimal dalam proses pembelajaran matematika dikarenakan minimnya informasi mengenai data potensi berpikir kreatif peserta didik (Zuliyanti et al., 2018). Demikian jelas tidak sejalan dengan pendapat Sternberg (2006) mengatakan bahwa jika potensi berpikir kreatif peserta didik tidak diberdayakan, maka akan terpendam begitu saja.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi berpikir kreatif

adalah mengukur kemampuan berpikir dengan membuat penilaian untuk memetakan atau mengungkapkan cara berpikir peserta didik. Penilaian ini dipilih dengan memperhatikan pandangan NCTM (2000) mengatakan bahwa "*Assesment should support the learning of important mathematics and furnish useful information to both teachers and students*". Bahwa penilaian seharusnya mendukung pembelajaran matematika dengan memberikan informasi penting bagi pendidik dan peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya untuk menilai atau mengukur potensi berpikir kreatif peserta didik. Tetapi, pendidik juga bisa menjadikannya sebagai landasan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membantu menilai kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Putri & Alberida, 2022).

Dalam kajian ini, penulis memilih materi bangun ruang sisi datar sebagai materi yang membantu untuk mengeksplor potensi berpikir kreatif peserta didik. Karena materi tersebut merupakan materi matematika yang melibatkan pemecahan masalah yang beragam dalam menentukan jawabannya di mana penyelesaiannya menggunakan berpikir divergen (Hikmatulloh et al., 2023). Materi ini juga melibatkan konsep-konsep yang dapat divisualisasikan dan dimanipulasi untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan ide-ide abstrak dalam konteks

yang lebih nyata dan dapat dilihat seperti bentuk, pola, dan struktur (Dirgantara et al., 2023). Oleh sebab itu, materi bangun ruang sisi datar sangat cocok untuk menggambarkan potensi berpikir kreatif peserta didik.

Pada penelitian ini, subjek yang akan diteliti ialah peserta didik jenjang SMP. Pemilihan peserta didik pada jenjang ini didasari oleh teori perkembangan kognitif yang dikemukakan John Piaget, yang menyatakan bahwa anak SMP sudah memasuki tahap berpikir formal, yaitu periode yang dimulai dari usia 11 tahun. Pada tahap ini, peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak, melakukan penalaran secara rasional dan logis, serta menarik kesimpulan dari informasi yang ada (Aseeri, 2020; Huang, 2021). Oleh karena itu, usia peserta didik jenjang SMP adalah usia yang ideal untuk mengetahui atau menggambarkan potensi berpikir kreatif.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyuni (2020), bertujuan untuk menggambarkan potensi berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika geometri berdasarkan Teori Wallas pada kelas VII di SMP Negeri 03 Batu Ampar yang dilihat berdasarkan tingkat kemampuannya. Didapatlah hasil peserta didik R1 mempunyai kemampuan tinggi, R2 mempunyai kemampuan sedang, dan R3 mempunyai kemampuan rendah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa proses

berpikir kreatif meliputi tahapan menghasilkan ide dalam kalimat, melihat ke belakang dan merencanakan konsep pemecahan masalah, menyelesaikan masalah berdasarkan ide-ide yang sudah diciptakan, dan periksa kembali jawaban mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan tinggi berada ditahap verifikasi, kemudian peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan sedang berada ditahap preparasi, dan peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan rendah tidak berada ditahap apa pun.

Senada dengan temuan tersebut, informasi dari salah satu guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 3 Pontianak pada hari sabtu 16 Januari 2024, bahwa penilaian yang guru berikan tidak pernah mengarah kepada kemampuan berpikir kreatif. Peserta didik cenderung diberikan soal-soal rutin dan mengerjakannya menggunakan penyelesaian yang pernah diajarkan tanpa berkeinginan mencari solusi penyelesaian yang lain. Akibatnya, guru tersebut tidak tahu bagaimana potensi berpikir kreatif peserta didiknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin mengeksplor potensi berpikir kreatif peserta didik tanpa pembatasan teoritis. Fokus penelitian ini terletak pada komponen berpikir kreatif yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterperincian (*elaboration*). Dengan

demikian, penelitian ini berjudul “Eksplorasi Potensi Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Materi Bangun Ruang Sisi Datar”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy (2017) metode ini merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek serta hasil pengamatan terhadap perilaku. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* atau pengumpul data. Pandangan ini selaras dengan pernyataan Sugiyono (2022) yang mengatakan bahwa peneliti kualitatif merupakan *human instrument* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih subjek penelitian, mengumpulkan data penelitian, menilai kualitas data penelitian, menganalisis data penelitian, dan membuat kesimpulan.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Pontianak dengan melibatkan 28 peserta didik kelas VIII untuk mengerjakan soal tes potensi berpikir kreatif. Kemudian diambil 2 peserta didik pada setiap kelompok atas, tengah dan bawah untuk diwawancarai, sehingga total terdapat 6 peserta didik.

Indikator yang digunakan untuk menilai potensi berpikir kreatif peserta didik ialah indikator berpikir kreatif menurut Guilford (1973), seperti yang tertera pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Indikator Berpikir Kreatif

No.	Jenis berpikir kreatif	Indikator
1.	Kelancaran ( <i>fluency</i> )	Mampu menghasilkan ide dengan lancar
2.	Keluwesanan ( <i>flexibility</i> )	Mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan berbagai cara atau pendekatan
3.	Keaslian ( <i>originality</i> )	Mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak biasa
4.	keterperincian ( <i>elaboration</i> )	Mampu menguraikan ide dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci

Pada soal tes potensi berpikir kreatif, soal nomor 1 berindikator kelancaran (*fluency*), soal nomor 2 berindikator keluwesan (*flexibility*), soal nomor 3 berindikator keaslian (*originality*), dan soal nomor 4 berindikator keterperincian (*elaboration*). Soal yang diberikan dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran. Setelah dilaksanakan tes, dilanjutkan wawancara untuk memperjelas hasil tes peserta didik dalam menyelesaikan soal tes potensi berpikir kreatif. Hasil tes potensi berpikir kreatif dianalisis dengan mengacu pada teknik analisis Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Pada tahapan reduksi data, hasil tes diklasifikasikan dengan kriteria ketercapaian potensi berpikir kreatif pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Kriteria Pencapaian Potensi Berpikir Kreatif Peserta Didik

Interval Nilai	Kriteria
$x \geq 12,41$	Atas
$\bar{x} - 4,52 \leq x < 12,41$	Tengah
$x < 4,52$	Bawah

Keterangan:

$x$  = Nilai Tes Potensi Berpikir Kreatif

Setelah hasil tes dianalisis dan diklasifikasikan, diambil dua peserta didik pada tiap kelompok atas, tengah dan bawah untuk diwawancarai, sehingga total terdapat 6 peserta didik. Dalam memperoleh data dari hasil tes dan wawancara perlu diperiksa keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi adalah strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan keakuratan dan kepercayaan data dengan membandingkan dan memadukan bukti dari berbagai sumber data, individu, atau metode pengumpulan data (Creswell, 2015). Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan ialah triangulasi teknik dengan memadukan hasil tes dengan hasil wawancara untuk mengecek keabsahan datanya, sehingga akan diperoleh data yang lebih akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

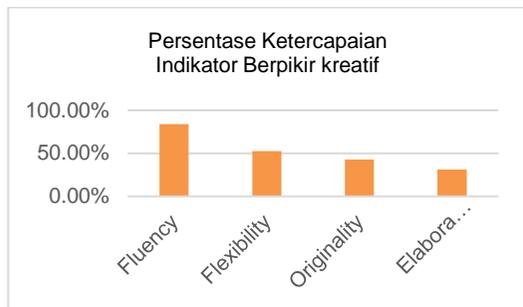
Data potensi berpikir kreatif peserta didik diperoleh melalui tes potensi berpikir kreatif dan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan dan dilakukan penilaian sesuai dengan pedoman penilaian. Adapun data

hasil tes potensi berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Data Tes Potensi Berpikir Kreatif

Data	Nilai
Skor Maksimum	16
Rata-Rata Nilai	8,43
Persentase Ketercapaian	52,68%

Berdasarkan tabel 3, diperoleh bahwa potensi berpikir kreatif peserta didik masih tergolong kriteria cukup baik dengan persentase ketercapaian 52,68%. Adapun persentase ketercapaian untuk setiap indikator berpikir kreatif yaitu: 1) pada indikator kelancaran (fluency) menunjukkan bahwa sebanyak 83,93% peserta didik mampu menghasilkan suatu ide dengan lancar. 2) Pada indikator keluwesan (flexibility) menunjukkan bahwa sebanyak 52,68% peserta didik mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan berbagai cara atau pendekatan. 3) Pada indikator keaslian (originality) menunjukkan bahwa sebanyak 42,86% peserta didik mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan cara yang tidak biasa. 4) Pada indikator keterperincian (elaboration) menunjukkan bahwa sebanyak 31,25% peserta didik mampu menguraikan ide dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci. Secara visual persentase ketercapaian masing-masing indikator berpikir kreatif, dapat dilihat dalam diagram batang berikut:



**Gambar 1.** Persentase ketercapaian indikator berpikir kreatif

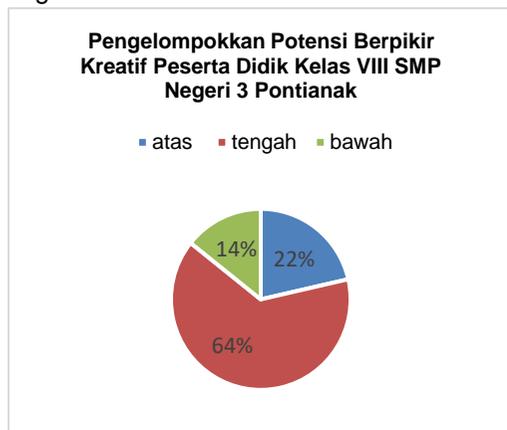
Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa persentase ketercapaian masing-masing indikator tertinggi pada indikator kelancaran (fluency). Artinya, sebagian besar dari 28 peserta didik memenuhi indikator kelancaran (fluency), dimana peserta didik mampu menghasilkan ide dengan lancar. Hal ini bertolak belakang pada indikator keterperincian (elaboration), di mana banyak peserta didik masih belum mampu atau kesulitan menguraikan idenya secara terperinci dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kesulitan ini timbul akibat ketidakmampuan peserta didik dalam memahami dengan jelas maksud dari masalah yang diberikan, Akibatnya, ketika mereka diminta untuk memberikan penjelasan mengenai alasan mengapa masalah tersebut bisa terjadi, mereka mengalami hambatan dalam merinci dan mengembangkan ide-idenya secara mendalam dan komprehensif (Trisnayanti et al., 2020). Melihat hasil penelitian, disimpulkan bahwa sekolah lebih banyak

memberikan soal yang mengasah kemampuan berpikir kelancaran dibandingkan keluwesan, keaslian, dan keterperincian.

Hasil tes juga mengungkapkan bahwa secara keseluruhan terdapat dua peserta didik yang memenuhi semua indikator berpikir kreatif. Sementara itu, masing-masing peserta didik lainnya masih memiliki beberapa indikator berpikir kreatif yang belum terpenuhi. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa peserta didik masih belum terbiasa berpikir secara divergen atau berbeda. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himmah (2021), peserta didik masih terbiasa menyelesaikan masalah yang diberikan dengan hanya fokus pada satu penyelesaian saja atau dengan kata lain masih terbiasa berpikir kovergen. Satriawan (2020) juga mengatakan bahwa peserta didik terbatas hanya mampu menghasilkan beberapa solusi normatif dari masalah yang diberikan. Padahal, tes tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu menghasilkan beragam jawaban yang berbeda dan rinci.

Selanjutnya, hasil tes potensi berpikir kreatif peserta didik diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok atas, tengah dan bawah. Dengan demikian, diperoleh terdapat 22% peserta didik berada pada kelompok atas, 64% berada pada kelompok tengah, dan 14% berada pada kelompok bawah. Secara visual persentase pengelompokkan potensi berpikir kreatif

peserta didik, dapat dilihat dalam diagram lingkaran berikut:



**Gambar 2.** Pengelompokkan potensi berpikir kreatif peserta didik

Pengelompokkan potensi berpikir kreatif peserta didik tersebut dibuat untuk memudahkan memilih subjek penelitian yang akan diwawancarai. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada 6 peserta didik yang sudah diklasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu kelompok atas, tengah dan bawah, dimana tiap kelompok diambil 2 peserta didik. Akan ditunjukkan subjek wawancara hasil pengklasifikasian sebagai berikut:

**Tabel 4.** Subjek Wawancara

No.	Kode Subjek	Skor Total	Kategori
1.	KN	16	Atas
2.	NA	16	Atas
3.	SA	9	Tengah
4.	AA	8	Tengah

No.	Kode Subjek	Skor Total	Kategori
5.	KE	4	Bawah
6.	SF	4	Bawah

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa peserta didik yang berada pada kelompok atas mampu menguasai setiap indikator berpikir kreatif. Selaras dengan pendapat Saefudin (2011) yang mengatakan bahwa peserta didik yang berada pada kelompok atas cenderung tidak membuat kesalahan, dan merasa tertarik untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan bermacam cara atau solusi yang diperoleh. Sebaliknya, peserta didik yang berada pada kelompok bawah menunjukkan ketidakmampuan untuk menguasai setiap indikator berpikir kreatif. Selaras dengan pendapat Wulantina (2015) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan kelompok bawah mengalami kendala dalam mengambil informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah dan masih ragu saat menuliskan jawaban. Kemudian peserta didik dari kelompok tengah hanya mampu menguasai beberapa indikator berpikir kreatif.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada subjek penelitian, diberikan deskripsi potensi berpikir kreatif peserta didik yang disajikan pada tabel berikut

**Tabel 5.** Deskripsi Potensi Berpikir Kreatif Peserta Didik

Kode Subjek	Indikator Berpikir Kreatif			
	<i>Fluency</i>	<i>Flexibility</i>	<i>Originality</i>	<i>Elaboration</i>
KN	Mampu menghasilkan ide dengan lancar	Mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan berbagai cara atau pendekatan	Mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak biasa	Mampu menguraikan ide dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci
NA	Mampu menghasilkan ide dengan lancar	Mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan berbagai cara atau pendekatan	Mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak biasa	Mampu menguraikan ide dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci
SA	Belum mampu menghasilkan ide dengan lancar	Mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan berbagai cara atau pendekatan	Belum mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak biasa	Belum mampu menguraikan ide dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci
AA	Mampu menghasilkan ide dengan lancar	Mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan berbagai cara atau pendekatan	Belum mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak biasa	Mampu menguraikan ide dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci
KE	Belum mampu menghasilkan ide dengan lancar	Belum mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan berbagai cara atau pendekatan	Belum mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak biasa	Belum mampu menguraikan ide dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci
SF	Belum mampu menghasilkan ide dengan lancar	Belum mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan berbagai cara atau pendekatan	Belum mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak biasa	Belum mampu menguraikan ide dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci

Berdasarkan penjabaran gabungan hasil tes potensi berpikir kreatif dan wawancara yang diberikan kepada subjek penelitian, didapat bahwa keenam peserta didik memiliki tahapan proses berpikirnya masing-masing. Dari 6 peserta didik yang diwawancarai, terdapat 3 yang memenuhi indikator kelancaran (*fluency*), 4 yang memenuhi indikator keluwesan (*flexibility*), 2 yang memenuhi indikator keaslian (*originality*), dan 3 yang memenuhi indikator keterperincian (*elaboration*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa potensi berpikir kreatif peserta didik bervariasi pada tiap indikator. Akan tetapi, temuan yang menarik dan patut digarisbawahi adalah bahwa pada subjek penelitian yang diidentifikasi sebagai KN dan NA, keduanya secara konsisten menunjukkan potensi berpikir kreatif yang sangat baik dan menonjol pada seluruh indikator berpikir kreatif yang diukur dalam penelitian ini. Di samping itu, terdapat subjek AA yang tidak menjawab soal yang mengukur aspek keterperincian (*elaboration*). Namun, saat diwawancara ternyata memunculkan potensi berpikir kreatif pada aspek keterperincian (*elaboration*). Ini mengindikasikan bahwa subjek AA mampu menyederhanakan suatu masalah pada soal dengan rinci dan benar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai potensi berpikir kreatif peserta didik dalam materi bangun

ruang sisi datar, terungkap bahwa secara umum, potensi berpikir kreatif dari 28 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak berada pada kriteria cukup baik, dengan tingkat ketercapaian mencapai 52,68%. Lebih lanjut, penelusuran melalui wawancara memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait perbedaan potensi berpikir kreatif di antara berbagai kategori peserta didik. Peserta didik yang teridentifikasi memiliki kategori berpikir kreatif atas menunjukkan penguasaan yang komprehensif terhadap seluruh indikator yang diamati. Mereka mampu menghasilkan beragam ide secara lancar (*fluency*), mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan berbagai cara atau pendekatan (*flexibility*), mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak biasa (*originality*), serta mampu menguraikan ide dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci (*elaboration*). Sebaliknya, peserta didik yang berada pada kategori tengah menunjukkan kemampuan yang bervariasi, di mana mereka hanya mampu memenuhi beberapa dari indikator-indikator berpikir kreatif tersebut. Sementara itu, hasil wawancara secara lebih lanjut mengungkapkan bahwa peserta didik yang termasuk dalam kategori bawah menunjukkan keterbatasan dalam memenuhi semua indikator berpikir kreatif. Dengan kata lain, potensi berpikir kreatif peserta didik kategori bawah masih perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan lebih lanjut pada semua aspek yang

mencakup kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterperincian (*elaboration*) dalam berpikir.

### Saran

Saran yang dapat diberikan kepada guru, untuk dapat menjadikan hasil penelitian sebagai dasar mengembangkan potensi berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, bagi peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada peningkatan potensi berpikir kreatif peserta didik, terkhususnya pada keterperincian (*elaboration*) ataupun penelitian mengenai pengembangan rancangan desain model pembelajaran yang dapat secara efektif untuk meningkatkan potensi berpikir kreatif peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aseeri, M. M. Y. (2020). Abstract Thinking of Practicum Students at Najran University in Light of Piaget's Theory and Its Relation to Their Academic Level. *Journal of Curriculum and Teaching*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.5430/jct.v9n1p63>
- Awan, U., Sroufe, R., & Kraslawski, A. (2019). Creativity enables sustainable development: Supplier engagement as a boundary condition for the positive effect on green innovation. *Journal of Cleaner Production*, 226, 172–185. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.03.308>
- Creswell, J. W. (2015). Educational Research - Planning, COnducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research - Fifth Edition. In *AORN Journal* (Vol. 62, Issue 1).
- Dirgantara, W., Wayan, P., Suyasa, A., Nengah, I., & Mertayasa, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar Berbasis Articulat Storyline 3 Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII di SMP Lab Undiksha. *Kumpulan Artikel Mahapeserta didik Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 12(1), 67–77.
- Guilford, J. P. (1973). *Characteristics of Creativity*.
- Hikmatulloh, M. S., Subarinah, S., Novitasari, D., & Sridana, N. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 81–98. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i3.4749>  
Received:
- Himmah, E. F., Handayanto, S. K., & Kusairi, S. (2021). Potensi Berpikir Kreatif Peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14380>
- Huang, Y.-C. (2021). Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories. *Proceedings of the 7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)*, 554(Ichssr), 28–32. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210519.007>
- Ida, S., Aziz, R., & Irawan, W. H. (2021). Critical and Creative Thinking Skills To Solving Math Story Problems in

- Elementary School Students. *Jurnal Tatsqif*, 19(2), 98–113. <https://doi.org/10.20414/jtq.v19i2.4069>
- Klau, Y. E., Garak, S. S., & Samo, D. D. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama pada Materi Geometri. *Fraktal: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.35508/fractal.v3i1.5635>
- Lexy, M. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Loiulro, R., Mataheru, W., & Ngilawajan, D. A. (2023). Analisis Berpikir Kreatif Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Persamaan Kuadrat. *Atom : Jurnal Riset Mahapeserta didik*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30598/atom.1.1.1-11>
- Monisa, S., Bistari, & Fitriawan, D. (2023). *Kemampuan berpikir kreatif terhadap pemecahan masalah*. 6(1), 169–178. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i1.14565>
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). Executive Summary: Principles and Standards for School Mathematics. *The Arithmetic Teacher*, 12747–12752.
- Nurwahyuni, Sugiatno, & Ahmad, D. (2020). *Potensi Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Wallas di SMP*. 1–12.
- Putri, Y. S., & Alberida, H. (2022). Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas X Tahun Ajaran 2021/2022 di SMAN 1 Pariaman. *Biodik*, 8(2), 112–117. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i2.17356>
- Saefudin, A. A. (2011). Proses Berpikir Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar (SD) Berkemampuan Matematika Tinggi dalam Pemecahan Masalah Matematika Terbuka. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1–9.
- Samosa, R. C., Mae Dominguez, J. P., Budaño, S. D., Joy Ronquillo, C. C., Ellein Yumul, R. F., De San Gabriel Arcangel, C., & De San Gabriel Arcanghel, C. (2021). Visualize, Represent and Solve Problem Technique as Teaching Strategy to Improve the Learner's Problem Solving Skill in Mathematics 2. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 5(12), 75–78. [www.ijeais.org/ijamr](http://www.ijeais.org/ijamr)
- Satriawan, M., Rosmiati, R., Widia, W., Sarnita, F., Suswati, L., Subhan, M., & Fatimah, F. (2020). Physics learning based contextual problems to enhance students' creative thinking skills in fluid topic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/2/022036>
- Sternberg, R. J. (2006). The Nature of Creativity. *Creativity Research Journal*, 18(1), 87–98. [https://doi.org/10.1207/s15326934crj1801\\_10](https://doi.org/10.1207/s15326934crj1801_10)
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (M. Dr.Ir.Sutopo.S.Pd (ed.)). Alfabeta.
- Toheri, Winarso, W., & Haqq, A. A. (2020).

Where exactly for enhance critical and creative thinking: The use of problem posing or contextual learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 877–887. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.877>

Trisnayanti, Y., Ashadi, Sunarno, W., & Masykuri, M. (2020). Creative thinking profile of junior high school students on learning science. *Journal of Physics: Conference Series*, 1511(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012072>

Wahyuni, W., Zaiyar, M., Mazlan, M., Saragih, S., & Napitupulu, E. (2023). Students talk about difficulties they have in solving math problems. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 181–190. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v14i1.16910>

Wulantina, E., Kusmayadi, T. A., & Riyadi. (2015). Proses berpikir kreatif peserta didik dalam pemecahan matematika pada peserta didik kelas X MIA SMA 6 Surakarta. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(6), 671–682.

Zuliyanti, Sugiatno, & Suratman, D. (2018). Potensi Berpikir Kreatif Peserta didik Dalam Penyelesaian Soal Cerita Materi Segitiga di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(6), 1–9.